

Original Article

Faktor – Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kampus ‘X’ Bogor Tahun 2022

Warini

Program Studi DIII Kebidanan, Akademi Kebidanan Annisa Jaya
Jl. Karanggen No. 30, Puspasari, Citeureup, Bogor, Jawa Barat, Indonesia
Email correspondent: warini.supangkat@gmail.com

Editor: YL

Hak Cipta:

©2022 Artikel ini memiliki akses terbuka dan dapat didistribusikan berdasarkan ketentuan Lisensi Atribusi Creative Commons, yang memungkinkan penggunaan, distribusi, dan reproduksi yang tidak dibatasi dalam media apa pun, asalkan nama penulis dan sumber asli disertakan. Karya ini dilisensikan di bawah **Lisensi Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 Internasional**.

Abstract

Latar Belakang: Tingginya angka seks bebas remaja di Bogor, berimbas pada persoalan baru. Karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual yang benar, berakibat negatif pada perilaku remaja.

Tujuan: Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kampus ‘X’ Bogor tahun 2022.

Metode: Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan lingkungan sekolah Kampus ‘X’ Bogor, Jawa Barat. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 100 orang. *Instrument* yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.

Hasil: Hasil analisis bivariat menunjukkan Sikap Remaja (P -Value = 0,004, OR = 3,936), Pengawasan Orang Tua (P -Value = 0,001, OR = 5,330), Pekerjaan Orang Tua (P -Value = 0,013, OR = 3,208) dan Paparan Media (P -Value = 0,014, OR = 3,217). Hasil analisis multivariat: Pengawasan orang tua (nilai P -Value = 0,001 dan OR = 5,647) dan ada dua variabel lain yang menjadi kontrol yaitu sikap.

Kesimpulan: Terdapat 4 variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja yaitu sikap remaja, pengawasan orang tua, pekerjaan orang tua dan paparan media. Paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengawasan orang tua dan variabel lain yang menjadi kontrol yaitu sikap.

Kata Kunci: perilaku, remaja, seksual

Pendahuluan

Masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa, masa peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa dengan rentang usia antara 12-22 tahun, dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, maupun psikologis.¹ Seksual aktif di kalangan remaja adalah realitas yang tidak bisa dipungkiri. Hal itu diperkuat dengan hasil survei yang dilansir DKT Indonesia yang menyatakan bahwa 39 persen anak baru gede (ABG) kota besar pernah melakukan seks bebas. Persentase tersebut diperoleh dari survei yang dilakukan oleh yayasan afiliasi dari DKT Internasional yang berkantor di Washington, Amerika, terhadap remaja dan kaum muda berusia antara 15-25 tahun. Survei yang dilakukan

pada Mei 2011 itu dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap 663 responden di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek (Jakarta, Depok, Bogor, Tangerang, Bekasi), Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali. “39 persen responden ABG usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61 persen berusia antara 20-25 tahun,” ungkap Pierre Frederick, Senior Brand Manager Sutra dan Fiesta Condoms DKT Indonesia (5/12/2011) di Jakarta.²

Berdasarkan penelitian di berbagai kota besar di Indonesia, sekitar 20%-30% remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik dipondokan atau kos-kosan tampaknya berkembang semakin serius. Pakar seks di Jakarta mengungkapkan, dari tahun ke tahun data remaja yang melakukan hubungan seks bebas semakin meningkat. Dari sekitar 5% pada tahun 1980-an, menjadi 20% pada tahun 2000.³ Penelitian juga dilakukan pada 2005-2006 di kota-kota besar mulai Jabotabek, Medan, Jakarta, Bandung, Surabaya, dan Makassar, masih berkisar 47,54 persen remaja - remaja di Indonesia mengaku pernah melakukan hubungan seks pranikah. Sementara data hasil survei pada tahun 2008 oleh Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan menunjukkan, sebanyak 63 persen remaja SMA sudah melakukan hubungan seks dan 21 persen siswa SMA pernah melakukan aborsi. Fakta tersebut membuktikan bahwa kasus ini banyak terjadi di kalangan pelajar sekolah menengah sampai kalangan mahasiswa. Sehingga hal ini menjadi catatan hitam di dalam dunia pendidikan Indonesia. Lebih gawatnya lagi, seks bebas (*free sex*) itu kini telah menjadi tren oleh beberapa kelompok pelajar serta merupakan bagian dari budaya yang ada di masyarakat.⁴

Permasalahan pada remaja Indonesia semakin memprihatinkan. Dari tahun ke tahun terjadi peningkatan angka remaja yang sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Survei terbaru Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) menyebutkan 63 persen remaja di beberapa kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seks di luar nikah. Bahayanya lagi, 60 persen remaja Indonesia melakukan seks pra-nikah tanpa menggunakan alat kontrasepsi. Dan itu dilakukan di rumah. Dari beberapa penelitian yang dilakukan sejak tahun 2006, sebanyak 62,7 persen remaja SMP tidak perawan dan 21,2 persen remaja mengaku pernah aborsi. Perilaku seks bebas pada remaja tersebar di kota dan desa pada tingkat ekonomi kaya dan miskin.⁵

Data BKKBN 2010, menunjukkan 51 persen remaja di Jabodetabek telah melakukan seks pra nikah. Artinya dari 100 remaja, 51 sudah tidak perawan. Beberapa wilayah lain di Indonesia seks pra nikah juga dilakukan oleh beberapa remaja. Misalnya saja di Surabaya tercatat 54 persen, di Bandung 47 persen, dan 52 persen di Medan. Dari kasus perzinahan yang dilakukan oleh para remaja putri tersebut yang paling dahsyat terjadi di Yogyakarta. Pihaknya menemukan dari hasil penelitian di Yogya dalam kurun waktu 2010 setidaknya tercatat sebanyak 37 persen dari 1160 mahasiswi di kota gudeg menerima gelar MBA (*Marriage By Accident*) alias menikah akibat hamil maupun kehamilan di luar nikah.⁶ Beberapa penelitian mengungkapkan remaja perempuan dan laki-laki berusia 15-19 tahun yang melakukan seks pranikah makin tinggi. Bahkan, Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada 2007 lalu menemukan, satu persen remaja wanita dan 6 persen remaja pria mengaku pernah melakukan seks di luar nikah. Tak heran, jumlah kehamilan dan kelahiran di kalangan remaja juga tinggi. Sebuah studi lainnya pada 2010 di daerah kota besar seperti Jakarta menunjukkan 20,6 persen remaja mengalami kehamilan dan kelahiran sebelum menikah.⁷

Dinas Kesehatan Kabupaten Bogor pernah melakukan survei terhadap ribuan remaja. Ada fakta yang terungkap, dari 2.516 responden yang disisir di 25 sekolah soal aktivitas

hubungan intimnya, 104 responden mengaku sudah pernah melakukan hubungan seks. Parahnya, usia 104 responden tersebut berada di kisaran 11 sampai 17 tahun.⁸ Tingginya angka seks bebas remaja di Bogor, berimbas pada persoalan baru. Dapat dipastikan penularan penyakit kelamin hingga HIV-AIDS mengancam putra-putri calon penerus bangsa. Data yang dihimpun, Kota Bogor masuk tiga besar kota se-Jawa Barat dengan jumlah penderita HIV/AIDS tertinggi. Di interval 2006 - 2012, penderita HIV di Kota Hujan mencapai 1.693 orang. Jumlahnya meningkat tiap tahun dan tercatat sudah 65 penderita meninggal dunia. Mirisnya lagi, 50 persen penderita HIV/AIDS telah terinfeksi sebelum usia 25 tahun dan meninggal karena AIDS sebelum berusia 35 tahun. Hingga 2012, penderita di bawah usia empat tahun sebanyak 32 orang, 5 - 14 tahun sebanyak 51 orang, 15 - 19 tahun sebanyak 164 orang, 20 - 24 tahun sebanyak 249 orang, 25 - 49 sebanyak 1.181 orang, dan di atas usia 50 tahun sebanyak 18 orang.⁹

Menurut catatan dari bagian kemahasiswaan pada tahun 2009, di Kampus 'X' terdapat 2 mahasiswi yang putus kuliah karena kasus kehamilan di luar nikah, tahun 2010 ada 1 mahasiswi hamil dan tahun 2012 ada 3 mahasiswi yang hamil. Hal ini sangat memprihatinkan bagi orang tua siswa dan juga guru. Karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang pendidikan seksual yang benar, berakibat negatif pada perilaku remaja. Akibatnya, seringkali remaja mencari informasi tentang masalah seks dari sumber yang kurang benar seperti dari internet, film, koran, tv, majalah dan tabloid berbau porno serta dari teman sebaya.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, Peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja di Kampus 'X' Bogor tahun 2022.

Metode

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan menggunakan desain *Cross-Sectional*. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah para mahasiswi bidan Tingkat I di Kampus 'X' Bogor, yang berusia antara 17-25 tahun, yang berjumlah 332 mahasiswi. Adapun jumlah sampel dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus :

$$n = \frac{Z^2 \cdot P(1-P)}{d^2} = \frac{1.96^2 \cdot 0.5(1-0.5)}{(0.1)^2} = \frac{0,96}{0,01} = 96$$

Jadi, jumlah sampel minimal adalah 96 orang, namun peneliti menggenapi menjadi 100 orang. Instrumen yang digunakan dalam pengambilan data adalah dengan kuesioner, studi kepustakaan, dan observasi. Kemudian analisis data dilakukan menggunakan analisis univariat, analisis bivariat, dan analisis multivariat.¹⁰

Hasil

Analisis Univariat

Tabel 1. Hasil Analisis Univariat

| No. | Variabel | Kategori | Jumlah | Persentase |
|-----|----------------------------|----------------|--------|------------|
| 1. | Perilaku Seksual Responden | Tidak Beresiko | 66 | 66,0 |
| | | Beresiko | 34 | 34,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 2. | Pengetahuan | Baik | 58 | 58,0 |
| | | Kurang Baik | 42 | 42,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |

| | | | | |
|----|--------------------------------|----------------|-----|-------|
| 3. | Sikap | Positif | 51 | 51,0 |
| | | Negatif | 49 | 49,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 4. | Pengawasan Orang Tua | Ketat | 49 | 49,0 |
| | | Tidak Ketat | 51 | 51,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 5. | Pendidikan Orang Tua | Tinggi | 57 | 57,0 |
| | | Rendah | 43 | 43,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 6. | Pekerjaan Orang Tua | Tidak Bekerja | 54 | 54,0 |
| | | Bekerja | 46 | 46,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 7. | Komunikasi Dengan Teman Sebaya | Aktif | 53 | 53,0 |
| | | Tidak Aktif | 47 | 47,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |
| 8. | Keterpaparan Media | Tidak Terpapar | 49 | 49,0 |
| | | Terpapar | 51 | 51,0 |
| | | Total | 100 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 diatas, diketahui distribusi responden berdasarkan perilaku seksual didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah kelompok responden yang berperilaku tidak beresiko adalah 66 orang (66,0%) dan pada responden yang berperilaku seksual beresiko yaitu sebanyak 34 orang (34,0 %). Berdasarkan pengetahuan didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah kelompok responden yang berpengetahuan kurang baik adalah 58 orang (58,0 %) dan pada responden yang berpengetahuan baik yaitu sebanyak 42 orang (42 %) berdasarkan sikap didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada kelompok responden yang memiliki sikap positif adalah 51 orang (51,0 %) dan yang memiliki sikap negatif yaitu sebanyak 49 orang (49,0 %). Berdasarkan pengawasan orang tua didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada responden yang pengawasan orang tua tidak ketat yaitu sebanyak 51 orang (51,0 %) dan kelompok responden yang pengawasan orangtuanya ketat adalah 49 orang (49,0 %).

Berdasarkan pendidikan orang tua didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada kelompok responden yang pendidikan orangtuanya tinggi adalah 57 orang (57,0 %) dan responden yang pendidikan orang tua rendah yaitu sebanyak 43 orang (43,0 %) dan Pekerjaan Orang tua. Berdasarkan pekerjaan orang tua didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada kelompok responden yang pekerjaan orangtuanya tidak bekerja adalah 54 orang (54,0 %) dan responden yang status pekerjaan orang tuanya bekerja yaitu sebanyak 46 orang (46,0 %). Berdasarkan komunikasi dengan teman sebaya didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada responden yang komunikasi dengan teman sebanyak tidak aktif yaitu sebanyak 53 orang (53,0 %) dan kelompok responden yang komunikasi aktif dengan teman sebaya adalah 47 orang (47,0 %). Berdasarkan keterpaparan dengan media didapatkan bahwa dari total keseluruhan responden yang berjumlah 100 orang proporsi terbanyak adalah pada kelompok responden yang tidak terpapar dengan media elektronik adalah 51 orang (51,0 %) dan responden yang terpapar dengan media yaitu sebanyak 49 orang (49,0 %).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat

| Variabel | Keterangan | Perilaku Seksual | | | P-Value | OR (95%CI) |
|----------------------|----------------|------------------|----------------|-------------|---------|-------------------------|
| | | Beresiko | Tidak Beresiko | Total | | |
| | | N (%) | N (%) | N (%) | | |
| Pengetahuan | Baik | 29 (39,7) | 35 (60,3) | 58(58,0) | 0,234 | 0,540 (0,227-1,284) |
| | Kurang baik | 11 (26,2) | 31 (73,8) | 42 (42,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| Sikap | Positif | 10 (19,6) | 41 (80,4) | 51(100,0) | 0,004 | 3,936 (1,617-9,582) |
| | Negatif | 24 (49,0) | 25 (51,0) | 49(100,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| Pengawasan orang tua | Ketat | 26 (51,0) | 25 (49,0) | 51 (100,0) | 0,001 | 5,330 (2,091-13,584) |
| | Tidak ketat | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| | Jumlah | 26 (51,0) | 25 (49,0) | 51 (100,0) | | |
| Pendidikan Orang Tua | Tinggi | 19 (33,3) | 38 (66,7) | 57 (100,0) | 1,000 | 1,071 (0,465-2,460) |
| | Rendah | 15 (34,9) | 25 (65,1) | 43 (100,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| Pekerjaan Orang Tua | Tidak bekerja | 12 (22,2) | 42 (77,8) | 54 (100,0) | 0,013 | 3,208 (1,352-7,611) |
| | Bekerja | 22 (47,8) | 24 (52,2) | 46 (100,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| Temannya | Aktif | 16 (34,0) | 31 (66,0) | 47 (100,0) | 1,000 | 0,996 (0,435-2,283) |
| | Tidak aktif | 18 (34,0) | 35 (66,0) | 53 (100,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |
| Keterpaparan Media | Tidak terpapar | 11 (21,6) | 46 (78,4) | 51 (100,0) | 0,014 | 3,217 (1,345-7,692) |
| | Terpapar | 23 (46,9) | 26 (53,1) | 49 (100,0) | | |
| | Jumlah | 34 (34,0) | 66 (66,0) | 100 (100,0) | | |

Berdasarkan tabel 2 diatas, dapat diketahui bahwa hasil analisis hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada kategori pengetahuan baik ada sebanyak 29 orang (39,7 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 35 orang (60,3 %) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang pengetahuan kurang baik ada sebanyak 11 orang (26,2 %) berperilaku seksual beresiko dan 31 orang (73,8 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara sikap dengan perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada kategori sikap positif ada sebanyak 10 orang (19,6 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 41 orang (80,4 %) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang bersikap negatif ada sebanyak 24 orang (49,0 %) berperilaku seksual beresiko dan 25 orang (51,0 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada responden yang pengawasan orang tua ketat ada sebanyak 8 orang (16,3 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 41 orang (83,7 %) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang pengawasan orang tua tidak ketat ada sebanyak 26 orang (51,0 %) berperilaku seksual beresiko dan 25 orang (49,0 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada responden yang pendidikan orang tua tinggi ada sebanyak 19 orang (33,3 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 38 orang (66,7%). Sedangkan di antara responden yang pendidikan orang tua rendah berperilaku seksual tidak beresiko ada

sebanyak 15 orang (34,9 %) berperilaku seksual beresiko dan 25 orang (65,1 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara pendidikan orang tua terhadap perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada responden yang pekerjaan orang tua berstatus tidak bekerja ada sebanyak 12 orang (22,2 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 42 orang (77,8%) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang orang tua bekerja ada sebanyak 22 orang (47,8 %) berperilaku seksual beresiko dan 24 orang (52,2 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara komunikasi dengan teman sebaya terhadap perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada responden yang komunikasi dengan teman sebaya aktif ada sebanyak 16 orang (34,0 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 31 orang (66,0 %) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang komunikasi dengan teman sebaya tidak aktif ada sebanyak 18 orang (34,0 %) berperilaku seksual beresiko dan 35 orang (66,0 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Hasil analisis hubungan antara keterpaparan media dengan perilaku seksual pada responden diperoleh bahwa pada responden yang tidak terpapar dengan media ada sebanyak 11 orang (21,6 %) responden berperilaku seksual beresiko dan 46 orang (78,4 %) berperilaku seksual tidak beresiko. Sedangkan di antara responden yang terpapar dengan media ada sebanyak 23 orang (46,9 %) berperilaku seksual beresiko dan 26 orang (53,1 %) berperilaku seksual tidak beresiko.

Analisis Multivariat

Seleksi Bivariat

| Variabel | P-Value | Keterangan |
|-------------------------|---------|----------------|
| Pengetahuan | 0,234 | Kandidat |
| Sikap | 0,004 | Kandidat |
| Pengawasan orang tua | 0,001 | Kandidat |
| Pendidikan orang tua | 1,000 | Bukan kandidat |
| Pekerjaan orang tua | 0,013 | Kandidat |
| Komunikasi Teman sebaya | 1,000 | Bukan kandidat |
| Media | 0,014 | Kandidat |

Hasil seleksi bivariat didapatkan ada 5 variabel *P-Value* - nya < 0,25, yaitu variabel pengetahuan, sikap, pengawasan orang tua, pekerjaan orang tua dan keterpaparan media. Sedangkan variabel yang *P-Value* - nya > 0,25 ada 2, yaitu variabel pendidikan orang tua dan komunikasi teman sebaya. Langkah selanjutnya adalah mengikutsertakan variabel – variabel yang lolos seleksi bivariat ke pemodelan multivariat.

Pemodelan Multivariat

| | | <i>Variables in the Equation</i> | | | | | | | |
|---------------------------|-------|----------------------------------|-------------|-------------|-----------|-------------|---------------|----------------------------|--------------|
| | | <i>B</i> | <i>S.E.</i> | <i>Wald</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Exp(B)</i> | <i>95% C.I. for EXP(B)</i> | |
| | | | | | | | | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> |
| <i>Step 1^a</i> | Tahu | -1.114 | .563 | 3.922 | 1 | .048 | .328 | .109 | .989 |
| | Sikap | 1.285 | .568 | 5.108 | 1 | .024 | 3.614 | 1.186 | 11.012 |
| | Ortu | 1.493 | .574 | 6.753 | 1 | .009 | 4.448 | 1.443 | 13.712 |
| | Kerja | .919 | .575 | 2.556 | 1 | .110 | 2.507 | .812 | 7.735 |
| | Media | .467 | .556 | .704 | 1 | .401 | 1.595 | .536 | 4.747 |

| | | | | | | |
|----------|-------|------|-------|---|------|------|
| Constant | -.554 | .510 | 1.181 | 1 | .277 | .575 |
|----------|-------|------|-------|---|------|------|

a. Variable(s) entered on step 1: tahu, sikap, ortu, kerja, media.

Dari hasil analisis terlihat ada 2 variabel yang *P-Valuenya* > 0,05 yaitu pekerjaan orang tua dan media, sehingga pemodelan selanjutnya variabel media dikeluarkan. Dengan langkah yang sama akhirnya diperoleh hasil sebagai berikut :

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
|--------------------------|--------|------|-------|----|------|--------|---------------------|--------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a Tahu | -1.120 | .560 | 4.001 | 1 | .045 | .326 | .109 | .978 |
| Sikap | 1.500 | .513 | 8.553 | 1 | .003 | 4.483 | 1.640 | 12.253 |
| Ortu | 1.582 | .575 | 7.565 | 1 | .006 | 4.865 | 1.576 | 15.021 |
| Kerja | .891 | .579 | 2.371 | 1 | .124 | 2.438 | .784 | 7.581 |
| Constant | -.449 | .489 | .842 | 1 | .359 | .638 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: tahu, sikap, ortu, kerja.

Setelah variabel media dikeluarkan, akan terjadi perubahan OR untuk variabel pengetahuan, sikap, pengawasan orang tua, pekerjaan dan paparan media. Setelah keterpaparan dengan media elektronik dikeluarkan, perubahan OR sebagai berikut :

| Variabel | OR Media ada | OR Media tidak ada | Perubahan OR |
|----------------------|--------------|--------------------|--------------|
| Pengetahuan | 0,328 | 0,326 | 0,305 % |
| Sikap | 3,614 | 4,483 | 4,79 % |
| Pengawasan orang tua | 4,448 | 4,865 | 4,47 % |
| Pekerjaan orang tua | 2,507 | 2,438 | 1,39 % |
| Media | 1,595 | - | |

Ternyata setelah variabel media dikeluarkan, OR variabel pengetahuan, sikap, pengawasan orang tua, pekerjaan tidak mengalami perubahan OR > 10 %, dengan demikian variabel media dimasukkan lagi dan variabel pekerjaan orang tua dikeluarkan karena *P-Valuenya* > 0,05, hasilnya sebagai berikut :

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
|--------------------------|-------|------|--------|----|------|--------|---------------------|--------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| Step 1 ^a tahu | -.827 | .516 | 2.565 | 1 | .109 | .437 | .159 | 1.203 |
| sikap | 1.338 | .565 | 5.602 | 1 | .018 | 3.813 | 1.259 | 11.549 |
| ortu | 1.840 | .536 | 11.782 | 1 | .001 | 6.300 | 2.202 | 18.018 |
| media | .401 | .553 | .525 | 1 | .469 | 1.493 | .505 | 4.410 |
| Constant | -.409 | .492 | .692 | 1 | .405 | .664 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: tahu, sikap, ortu, media.

| Variabel | OR Pekerjaan Orang Tua ada | OR Pekerjaan Orang Tua tidak ada | Perubahan OR |
|----------------------|-------------------------------|-------------------------------------|--------------|
| Pengetahuan | 0,326 | 0,437 | 14,54 % |
| Sikap | 4,483 | 3,813 | 8,07 % |
| Pengawasan orang tua | 4,865 | 6,30 | 12,85 % |
| Pekerjaan orang tua | 2,438 | - | |
| Media | 1,595 | 1,493 | 3,303% |

Ternyata setelah variabel pekerjaan orang tua dikeluarkan, OR variabel pengetahuan dan pengawasan orang tua mengalami perubahan OR > 10 %, dengan demikian variabel paparan media dikeluarkan dan variabel media dikeluarkan karena *p-value*nya > 0,05, hasilnya sebagai berikut :

| <i>Variables in the Equation</i> | | | | | | | | | |
|----------------------------------|----------|-------------|-------------|-----------|-------------|---------------|----------------------------|--------------|--------|
| | <i>B</i> | <i>S.E.</i> | <i>Wald</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Exp(B)</i> | <i>95% C.I. for EXP(B)</i> | | |
| | | | | | | | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> | |
| Step 1 ^a | tahu | -.841 | .514 | 2.684 | 1 | .101 | .431 | .158 | 1.180 |
| | sikap | 1.527 | .508 | 9.046 | 1 | .003 | 4.603 | 1.702 | 12.449 |
| | ortu | 1.927 | .530 | 13.203 | 1 | .000 | 6.867 | 2.429 | 19.413 |
| | Constant | -.331 | .477 | .481 | 1 | .488 | .718 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: tahu, sikap, ortu.

| Variabel | OR Paparan Media ada | OR Paparan Media tidak ada | Perubahan OR |
|----------------------|-------------------------|-------------------------------|--------------|
| Pengetahuan | 0,437 | 0,431 | 0,6 % |
| Sikap | 3,813 | 4,603 | 9,38 % |
| Pengawasan orang tua | 6,30 | 6,867 | 4,31 % |
| Pekerjaan orang tua | - | - | |
| Media | 1,493 | - | |

Ternyata setelah variabel paparan media dikeluarkan, OR variabel pengetahuan, sikap dan pengawasan orang tua tidak mengalami perubahan OR > 10 %, dengan demikian variabel paparan media dimasukan dan variabel pengetahuan dikeluarkan karena *p-value*-nya > 0,05, hasilnya sebagai berikut :

| <i>Variables in the Equation</i> | | | | | | | | | |
|----------------------------------|----------|-------------|-------------|-----------|-------------|---------------|----------------------------|--------------|--------|
| | <i>B</i> | <i>S.E.</i> | <i>Wald</i> | <i>df</i> | <i>Sig.</i> | <i>Exp(B)</i> | <i>95% C.I. for EXP(B)</i> | | |
| | | | | | | | <i>Lower</i> | <i>Upper</i> | |
| Step 1 ^a | sikap | 1.311 | .559 | 5.489 | 1 | .019 | 3.708 | 1.239 | 11.100 |
| | ortu | 1.731 | .517 | 11.219 | 1 | .001 | 5.647 | 2.051 | 15.549 |
| | media | .442 | .547 | .654 | 1 | .419 | 1.556 | .533 | 4.544 |
| | Constant | -.876 | .406 | 4.667 | 1 | .031 | .416 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: sikap, ortu, media.

| Variabel | OR Pengetahuan ada | OR Pengetahuan tidak ada | Perubahan OR |
|----------------------|--------------------|--------------------------|--------------|
| Pengetahuan | 0,431 | - | |
| Sikap | 4,603 | 3,708 | 10,76 % |
| Pengawasan orang tua | 6,867 | 5,647 | 9,74 % |
| Pekerjaan orang tua | | | |
| Media | 1,493 | 1,556 | 2,06 % |

Ternyata setelah variabel pengetahuan dikeluarkan, OR variabel sikap mengalami perubahan OR > 10 %, dengan demikian variabel pengetahuan dikeluarkan. Dengan demikian maka seluruh variabel telah dikeluarkan, langkah berikutnya adalah pemodelan terakhir :

Model Terakhir

Variables in the Equation

| | B | S.E. | Wald | df | Sig. | Exp(B) | 95% C.I. for EXP(B) | |
|----------|-------|------|--------|----|------|--------|---------------------|--------|
| | | | | | | | Lower | Upper |
| sikap | 1.311 | .559 | 5.489 | 1 | .019 | 3.708 | 1.239 | 11.100 |
| ortu | 1.731 | .517 | 11.219 | 1 | .001 | 5.647 | 2.051 | 15.549 |
| media | .442 | .547 | .654 | 1 | .419 | 1.556 | .533 | 4.544 |
| Constant | -.876 | .406 | 4.667 | 1 | .031 | .416 | | |

a. Variable(s) entered on step 1: sikap, ortu, media.

Berdasarkan analisis multivariat ternyata variabel yang berhubungan bermakna dengan perilaku seksual remaja adalah pengawasan orang tua, sikap dan paparan media. Hasil analisis didapatkan *Odds Ratio* (OR) dari variabel pengawasan orang tua adalah 5,647, artinya remaja yang pengawasan orang tuanya kurang ketat mempunyai peluang 6 x lebih besar berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan remaja yang pengawasan orang tuannya ketat setelah dikontrol variabel sikap remaja dan paparan media. Dari analisis ini dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel yang paling besar berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual remaja adalah pengawasan orang tua.

Pembahasan

Hubungan Sikap dengan Perilaku Seksual

Newcomb dalam Notoatmodjo (2005) menyatakan bahwa sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi adalah merupakan “pre-disposisi” tindakan atau perilaku. Sikap masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka.¹¹

Penelitian Emilia (2019), responden survey responden di empat provinsi (Jawa Barat, Jawa Tengah dan Lampung) tentang sikap responden terhadap kesehatan reproduksi memperlihatkan ada sikap yang sedikit berbeda dalam memandang hubungan seks diluar nikah. Ada 2,2% responden setuju apabila remaja berhubungan seks sebelum menikah. Angka ini menurun menjadi 1% bila ditanya sikap mereka terhadap perempuan yang berhubungan seks sebelum menikah. Jika hubungan seks dilakukan oleh dua orang yang saling mencintai, maka responden yang setuju menjadi 8,6%. Jika mereka berencana untuk menikah, responden yang setuju kembali bertambah menjadi 12,5%.¹²

Dalam penelitian ini hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,04$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku seksual antara responden yang bersikap negatif dan responden yang bersifat positif (ada hubungan yang signifikan antara sikap responden dengan perilaku seksual). Perlu dilakukannya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara sikap dan perilaku seksual pada remaja, karena dalam penelitian ini menunjukkan perbedaan hasil penelitian dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Darwinsyah dan peneliti lainnya.

Hubungan Pengawasan Orang Tua dengan Perilaku Seksual

Zuhri (2008) mengatakan bahwa anak harus selalu dinasehati dan diberikan pemahaman tentang pendidikan seks agar pencegahan terhadap perilaku seksual di luar nikah bias terwujud.¹³ Hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan proporsi perilaku seksual antara responden yang orang tua aktif dan yang pengawasan orang tua tidak aktif (ada hubungan yang signifikan antara pengawasan orang tua terhadap perilaku seksual). Dari hasil analisis diperoleh pula nilai $OR = 5,330$, artinya responden yang komunikasi dengan orang tua tidak aktif memiliki peluang 5 kali berperilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden yang komunikasi dengan orang tua aktif.

Baumrind mengatakan bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukan oleh para responden lebih cenderung disebabkan terlalu longgarnya pengawasan dan aturan-aturan yang diterapkan oleh orang tua (pola asuh permisif). Responden akan cenderung terjerumus ke dalam perilaku seksual pranikah manakala adanya pengawasan yang kurang dari orangtuanya. Pada umumnya orang tua dengan pola asuh permisif cenderung tidak menegur/memperingatkan, dan sangat sedikit memberikan bimbingan kepada putra- putrinya, namun orangtua tipe ini biasanya bersifat hangat, sehingga seringkali disukai oleh anak.¹⁴

Menurut Petranto dalam Prihhastuti (2014) pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar. Memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.¹⁵ Sejalan dengan itu, menurut Atmini dalam Prihhastuti (2014) pola asuh yang diberikan orang tua akan dipersepsi oleh anak untuk berperilaku tertentu, misalnya pola asuh permisif akan dipersepsi anak sebagai suatu perlakuan orangtua yang membiarkan anak berbuat semaunya, tidak memperdulikan atau memperhatikan anak, akibatnya anak menjadi nakal.¹⁵

Faktor yang Paling Dominan

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan memiliki hubungan dengan perilaku seksual pada remaja adalah variabel pengawasan orang tua didapatkan nilai $P-Value = 0,001$ dan $OR = 5,647$, artinya remaja yang pengawasan orang tua tidak ketat memiliki resiko 6 kali berperilaku seks beresiko dibandingkan dengan remaja yang pengawasan orang tua ketat setelah dikontrol variabel sikap dan keterpaparan dengan media.

Berkaitan dengan hasil tersebut di atas maka upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah perilaku seksual remaja yang beresiko maka cara yang dapat dilakukan adalah; mengontrol pola pergaulan anak, biasakan komunikasi aktif antara orang tua dengan anak dalam membicarakan seks, biasakan memberikan pendidikan seks dan bahaya seks bagi anak pra nikah agar merubah pengetahuan dan sikap anak yang nantinya memberikan efek positif

bagi perilaku anak.

Masa remaja ditandai oleh: perubahan fisik, emosional, intelektual, seksual dan sosial. Perubahan tersebut dapat mengakibatkan dampak, sebagai berikut; pencarian jati diri, pemberontakan, pendirian yang labil, minat yang berubah - ubah, mudah terpengaruh mode, konflik dengan orang tua dan saudara, dorongan ingin tahu dan mencoba yang kuat, pergaulan intens dengan teman sebaya dan membentuk kelompok sebaya yang menjadi acuannya. Selain predisposisi remaja, pola asuh orang tua turut membentuk perilaku remaja. Pola asuh berprestasi rendah dan kasih sayang orang tua tinggi. Pola asuh otoriter: kendali orang tua tinggi, sikap demokratis yang rendah, tuntutan berprestasi tinggi dan kasih sayang orang tua rendah. Pola asuh otoriter: kendali orang tua yang tinggi, sikap demokratis tinggi, dan kasih sayang orang tua tinggi. Oleh karena itu, perlunya pola asuh yang tepat pada remaja untuk mencegah terbentuknya kebiasaan hidup atau perilaku seksual yang beresiko.¹⁶

Hasil pendalaman kuesioner tentang keterpaparan dengan media cetak dan media elektronik mendapatkan bahwa sebagian besar remaja sudah terpapar atau sudah mendapatkan informasi seperti hubungan dengan pacar, menstruasi, hubungan seksual, film porno dan lain – lain. Namun data yang peneliti dapatkan bahwa informasi tentang alat kontrasepsi, kehamilan, penyakit akibat hubungan seksual dan penyakit HIV/AIDS masih sangat minim. Remaja lebih tertarik menggali dan mencari informasi yang sifatnya dapat memuaskan hasrat tentang hubungan seksual, yaitu gambar – gambar porno (> 55 %).

Hasil yang diperoleh peneliti menggambarkan bahwa sebagian besar remaja jarang bahkan tidak pernah berdiskusi dengan orang tua tentang hubungan dengan pacar, hubungan seksual, penyakit kelamin dan kehamilan, hal ini terjadi karena remaja malu (40 %), merasa tabu (40 %) dan orang tua sibuk (20%) untuk mendiskusikan hal tersebut. Oleh karena itu, perlu ada pendekatan yang lebih tepat untuk membangun hubungan yang baik antara anak dengan orang tua.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut: pertama, perilaku seksual remaja di Kampus 'X' Bogor tahun 2022 menjadi masalah yang perlu diperhatikan karena dari 100 responden yang diteliti ada 34 remaja (34,0 %) yang perilaku seksualnya beresiko dan 66 remaja (66,0 %) yang perilaku seksualnya tidak beresiko. Kedua hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa ada 4 variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, yaitu: Sikap Remaja (*P-Value* = 0,004, OR = 3,936), Pengawasan Orang Tua (*P-Value* = 0,001, OR = 5,330), Pekerjaan Orang Tua (*P-Value* = 0,013, OR = 3,208) dan Paparan Media (*P-Value* = 0,014, OR = 3,217). Ketiga hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah pengawasan orang tua (nilai *P-Value* = 0,001 dan OR = 5,647) dan ada dua variabel lain yang menjadi kontrol yaitu sikap.

Konflik Kepentingan

Peneliti menyatakan bahwa penelitian ini independen dari konflik kepentingan individu dan organisasi.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan tersimakasih kepada seluruh responden dan pihak-pihak terkait yang telah membantu dalam terlaksananya penelitian ini.

Pendanaan

Penelitian ini didanai sepenuhnya oleh peneliti.

References

1. Rumini S, Sundari S. Perkembangan anak & remaja. 2004;
2. Soejoeti SZ. Perilaku seks di kalangan remaja dan permasalahannya. *Media Penelit dan Pengemb Kesehat*. 2001;11(1).
3. Sari W. Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Remaja Tentang Seks Pranikah Di Sma Negeri 1 Samatiga Kabupaten Aceh Barat. Universitas Teuku Umar Meulaboh; 2013.
4. Irmawaty L. Perilaku seksual pranikah pada mahasiswa. *KEMAS J Kesehat Masy*. 2013;9(1):44–52.
5. Hidayat AR, Nurhayati I. peran orang tua dalam pencegahan perilaku sex pranikah pada remaja di bantu. In: *Jurnal Formil (Forum Ilmiah) Kesmas Respati*. 2020. p. 71–9.
6. BKKBN. Keluarga Berencana Kontrasepsi. *Jurnal Keperawatan*. 2014.
7. Muftianingrum Y, Pudjiastuti SE. Efektivitas Edukasi Konsep Diri Untuk Meningkatkan Pengetahuan Perkembangan Remaja. *Jendela Nurs J*. 2019;3(1):11–21.
8. Naqiyah N. *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing); 2021.
9. Dewi R, Murtiningsih M. Hubungan Penggunaan Smartphone Dengan Perilaku Seksual Bebas Pada Remaja Di Smk X Gunung Putri Bogor. *J Kesehat Kusuma Husada*. 2020;31–40.
10. Notoatmodjo S. *Metodologi penelitian kesehatan*. 2012;
11. Notoatmodjo S. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
12. Emilia O, Prabandari YS. *Promosi kesehatan dalam lingkup kesehatan reproduksi*. Ugm Press; 2019.
13. Zuhri S. Herlina, ‘. Model Pendidik Seks (Sex Educ Orang Tua Bagi Remaja Guna Mencegah Seks Pranikah Serta Model Tayangan Altern Seksualitas’, *Ilmu-Ilmu Sos*. 2008;8.
14. Baumrind D. Patterns of parental authority and adolescent autonomy. *New Dir Child Adolesc Dev*. 2005;2005(108):61–9.
15. Prihhastuti A. Sikap Orang Tua Terhadap Perilaku Berpacaran Padaremaja Dusun Kalisobo RT 1, 2dan 3 RW 3 DesaGrogol Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Universitas Muhammadiyah Ponorogo; 2014.
16. Santrock JW. *Adolescence: perkembangan remaja*. 2003;